

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan.

Mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya ada pada level sedang. Secara detil ada 2 (dua) dimensi dari mutu layanan akademik yang sudah berhasil mencapai level tinggi yaitu dimensi tangible dan reliability. Artinya sarana pendidikan SMPN di Bandung Raya sudah memadai, gedung sekolah dan sarana pendukung lainnya sudah memadai. Begitu juga dengan jumlah dan kualitas sumberdaya lainnya sudah bisa diandalkan, sebagian besar tenaga guru sudah berkualifikasi D4/S1 atau lebih. Akan tetapi penyelenggaraan layanan akademik di Wilayah Bandung Raya belum memperhatikan keanekaragaman karakteristik individual siswa sebagai dasar layanan dalam pengembangan potensi siswa. Di antara 4 (empat) kabupaten dan kota yang ada di Wilayah Bandung Raya, Kabupaten Bandung Barat masih harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan dalam upaya menyediakan layanan akademik yang bermutu dibandingkan dengan 3 (tiga) kabupaten dan kota lainnya.

Kepemimpinan kepala sekolah SMPN di Wilayah Bandung Raya sebagai unsur penggerak utama dalam layanan akademik yang bermutu, menunjukkan dukungan pada katagori sedang. Kemampuan keterampilan konseptual sudah ada pada level tinggi. Artinya para Kepala SMPN di Bandung Raya memiliki potensi dan kemampuan tinggi dalam merancang pengelolaan pendidikan di sekolahnya, termasuk merancang layanan akademik yang berkualitas. Akan tetapi pada saat pelaksanaan, ada dimensi yang dukungannya paling lemah yaitu Kepala Sekolah belum maksimal memberdayakan semua anggota sekolah. Artinya dari 5 (lima)

kompetensi kepala sekolah, masih ada sisi lemah dari kompetensi manajerial. Di antara 4 (empat) kabupaten dan kota yang ada di Wilayah Bandung Raya, Kabupaten Bandung Barat masih harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dibandingkan dengan 3 (tiga) kabupaten dan kota lainnya.

Komitmen organisasi sebagai sebuah ikatan janji setiap anggota organisasi terhadap organisasinya yaitu SMPN di Bandung Raya ada pada level sedang. Diantara komponen komitmen organisasi yang dukungannya paling tinggi adalah komponen afektif. Artinya bahwa setiap anggota SMPN di Wilayah Bandung Raya merasa memiliki ikatan emosial yang kuat terhadap organisasinya, memiliki kohesifitas yang kuat antar sesama anggota organisasi. Akan tetapi mereka masih belum maksimal dalam melaksanakan kewajiban terhadap organisasinya. Disiplin, melibatkan diri dalam mewujudkan visi misi organisasi, masih perlu ditingkatkan. Hal ini nampak dalam komponen normatif yang memiliki dukungan paling rendah. Di antara 4 (empat) kabupaten dan kota yang ada di Wilayah Bandung Raya, Kabupaten Bandung Barat masih harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan dalam upaya meningkatkan dan memelihara komitmen organisasi setiap anggota SMPN dibandingkan dengan 3 (tiga) kabupaten dan kota lainnya.

Iklim sekolah berpengaruh terhadap seluruh aktivitas di sekolah tersebut, tentu iklim yang diharapkan adalah iklim yang kondusif. Kondisi iklim sekolah SMPN di Bandung Raya menunjukkan pada level sedang, ini bisa dimaknai bahwa fakta iklim sekolah SMPN di Bandung Raya kondusifitasnya sedang. Diantara dimensi iklim sekolah yang dukungannya paling tinggi saat ini di Wilayah Bandung Raya adalah *vision* dan *plan*. Artinya sekolah sudah memiliki visi dan perencanaan yang mendukung untuk terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Akan tetapi ada dimensi iklim sekolah sebagai faktor yang sangat penting dalam mencaiptakan iklim sekolah yang kondusif, dukungannya masih rendah yaitu keterbukaan interaksi dengan sesama anggota maupun dengan stakeholders lainnya. Di antara 4 (empat) kabupaten dan kota yang ada di Wilayah Bandung Raya, Kabupaten Bandung Barat masih harus bekerja keras untuk mengejar

Dedi Sutardi, 2016

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMITMEN ORGANISASI, IKLIM SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMPN DI BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketertinggalan dalam upaya menciptakan keterbukaan interaksi antar sesama anggota organisasi maupun dengan stakeholders lainnya dibandingkan dengan 3 (tiga) kabupaten dan kota lainnya.

Kinerja guru dalam beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu pengembangan potensi siswa. Kinerja guru SMPN di Bandung Raya menunjukkan pada level sedang akan tetapi angkanya paling tinggi dibandingkan dengan variable lainnya. Pelaksanaan penilaian belajar siswa telah mencapai level tinggi, artinya guru SMPN di Bandung Raya telah melakukan penilaian belajar siswa sesuai dengan ketentuan untuk memperoleh hasil yang objektif tentang perkembangan potensi siswa yang direpresentasikan dengan capaian standar kompetensi lulusan siswa. Akan tetapi pengetahuan profesional menjadi sisi yang paling lemah diantara dimensi kinerja guru yang lainnya. Artinya penguasaan materi pelajaran, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi babon mata pelajaran yang diampunya kurang memadai. Di semua kabupaten dan kota di Wilayah Bandung Raya, pengetahuan profesional menjadi sisi yang paling lemah dan penilaian belajar siswa menjadi yang paling tinggi. Di antara 4 (empat) kabupaten dan kota yang ada di Wilayah Bandung Raya, Kabupaten Bandung Barat masih harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dibandingkan dengan 3 (tiga) kabupaten dan kota lainnya.

Struktur hubungan antar variabel saling mempengaruhi, baik langsung maupun tidak langsung terhadap mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah, komitmen organisasi, iklim sekolah, dan kinerja guru. Uraian hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan komitmen organisasi berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap mutu layanan akademik yaitu sebesar 54,9% (sedang). Angka ini memberikan makna bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap

Dedi Sutardi, 2016

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMITMEN ORGANISASI, IKLIM SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMPN DI BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komitmen organisasi dan implikasinya berpengaruh terhadap mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya. Artinya bahwa semakin kuat kepemimpinan kepala sekolah akan semakin tinggi komitmen organisasi dan implikasinya pada peningkatan mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan iklim sekolah berpengaruh secara signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap mutu layanan akademik yaitu sebesar 60,1% (kuat). Angka ini memberikan makna bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap iklim sekolah dan implikasinya berpengaruh terhadap mutu layanan akademik Sekolah Menengah Pertama Negeri di Bandung Raya. Artinya bahwa semakin kuat kepemimpinan kepala sekolah akan semakin kondusif iklim sekolah dan implikasinya pada peningkatan mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya.
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan kinerja guru berpengaruh secara signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap mutu layanan akademik sedang sebesar 58,2% (sedang). Angka ini memberikan makna bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap kinerja guru dan implikasinya berpengaruh terhadap mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya. Artinya bahwa semakin kuat kepemimpinan kepala sekolah akan semakin tinggi kinerja guru dan implikasinya pada peningkatan mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya.
4. Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki pengaruh secara signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap mutu layanan akademik melalui komitmen organisasi dan kinerja guru sebesar 68,2% (kuat). Artinya bahwa semakin kuat kepemimpinan kepala sekolah akan semakin tinggi komitmen organisasi dan kinerja guru yang implikasinya pada peningkatan mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya.
5. Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki pengaruh secara signifikan baik langsung dan tidak langsung terhadap mutu layanan akademik melalui iklim

Dedi Sutardi, 2016

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMITMEN ORGANISASI, IKLIM SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMPN DI BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah dan kinerja guru sebesar 69,7% (kuat). Artinya bahwa semakin kuat kepemimpinan kepala sekolah akan semakin kondusif iklim sekolah dan semakin tinggi kinerja guru yang implikasinya pada peningkatan mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya.

B. Implikasi

Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik (UU No. 20 Tahun 2003) dimana peserta didik adalah pelanggan primer, dan proses pembelajaran adalah layanan sebagai produk dari proses pendidikan (Sallis, 2008, hlm 127). Dengan demikian proses pembelajaran sebagai layanan akademik sangat setrategis menentukan pengembangan potensi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, banyak faktor yang menentukan mutu layanan akademik, dan 4 (empat) faktor diantaranya yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Organisasi, Iklim Sekolah dan Kinerja Guru adalah aspek-aspek yang dikaji oleh peneliti sebagai variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya.

Dari hasil yang peneliti temukan dan diketahui bahwa terdapat beberapa dimensi pada mutu layanan akademik, kepemimpinan kepala sekolah, komitmen organisasi, iklim sekolah dan kinerja guru yang masih tergolong rendah di bandingkan dengan dimensi yang lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil uji hipotesis terbukti bahwa kepemimpinan kepala sekolah, komitmen organisasi, iklim sekolah dan kinerja guru berpengaruh signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap mutu layanan akademik SMPN di Bandung Raya. Hal ini merupakan salah satu hal yang harus segera dicarikan solusinya. Mengingat mutu layanan akademik berperan sangat strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Apabila potensi peserta didik tidak berhasil dikembangkan dengan optimal sesuai karakteristik potensi yang dimiliki para siswa, maka kerugian akan dirasakan oleh yang bersangkutan selama hidupnya dan oleh negara yang tidak berhasil mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 tahun 2003).

Diketahui bahwa dimensi *empathy* (empati) merupakan dimensi terendah dari variabel mutu layanan akademik. Rendahnya *Empathy* (empati) mengakibatkan kebutuhan layanan akademik yang mengacu pada variasi potensi dan karakteristik siswa tidak terpenuhi, sehingga potensi siswa tidak berkembang optimal. Oleh karena itu sekolah harus memiliki peta potensi peserta didik, karakteristik latar belakang keluarga dan kesepakatan bentuk-bentuk layanan akademik yang akan diterima oleh siswa.

Diketahui bahwa dimensi memberdayakan merupakan dimensi terendah di bandingkan dengan dimensi lainnya dalam variable kepemimpinan kepala sekolah. Rendahnya kemampuan memberdayakan mengakibatkan kepala sekolah tidak bisa memanfaatkan potensi sumberdaya anggota dengan maksimal untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, sehingga layanan akademik sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi tidak bisa diproduksi dengan baik. Oleh karena itu diperlukan intervensi pengawas untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam memberdayakan anggota.

Diketahui bahwa komitmen normatif merupakan dimensi terendah di bandingkan dengan dimensi yang lainnya dari variable komitmen organisasi. Rendahnya komitmen normatif mengakibatkan setiap anggota sekolah menjadi tidak produktif, tidak memiliki disiplin yang tinggi, tentu berdampak negatif terhadap mutu layanan akademik. Oleh karena itu kepala sekolah harus memupuk komitmen anggota secara terus menerus dengan berbagai pendekatan.

Diketahui bahwa dimensi keterbukaan memiliki nilai terendah di bandingkan dengan dimensi iklim sekolah yang lainnya. Ketidakterbukaan komunikasi akan menciptakan iklim yang tidak kondusif, saling curigai, tiak ada kepercayaan satu sama lain, memicu ketidak pedulian anggota terhadap lembaga, kondisi ini tidak mendukung mutu layanan akademik karena tidak akan tersedia forum diskusi yang terbuka untuk merespons tuntutan pelanggan. Oleh karena itu

kepala sekolah harus menciptakan situasi yang kondusif dengan mencairkan kekakuan komunikasi.

Diketahui bahwa dimensi pengetahuan profesional merupakan dimensi terendah dibandingkan dengan dimensi yang lainnya. Rendahnya pengetahuan profesionalisme membuat guru tidak berkompeten dalam melaksanakan tugasnya terutama penyampaian substansi materi pelajaran sebagai upaya mencapai standar kompetensi siswa. Oleh karena itu kepala sekolah harus melakukan upaya meningkatkan kompetensi guru secara terus menerus.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, berikut diajukan beberapa rekomendasi.

Dimensi *empathy* (empati) merupakan dimensi terendah pada mutu layanan akademik. Dengan demikian sekolah masih perlu mengidentifikasi tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dan latar belakang keluarga antara yang satu dengan yang lainnya, memiliki minat dan bakat yang berbeda. Psikotest/Test Potensi Akademik dan wawancara intensif dengan orang tua siswa bisa menjadi alat untuk memetakan keberagaman siswa secara individu.

Kepemimpinan kepala sekolah SMPN di Bandung Raya memiliki kemampuan memberdayakan yang belum optimal dibandingkan dengan keterampilan konseptual, persuasi, mengutamakan anggota, memulihkan emosi, dan berperilaku secara etis. Dengan demikian cara yang dapat ditempuh untuk peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan anggota adalah mengintensifkan peran dan fungsi pengawas sekolah agar selalu mengingatkan kepala sekolah dan meningkatkan kompetensi kepala sekolah terutama kompetensi manajerial dan kompetensi sosial. Selanjutnya kepala sekolah harus memberikan kepercayaan kepada anggota untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya mengacu pada visi dan misi sekolah. Mendorong pengembangan karir dan membantu anggota agar memiliki aktualisasi diri serta mencapai potensi

Dedi Sutardi, 2016

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMITMEN ORGANISASI, IKLIM SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMPN DI BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan memberikan *reward power*, yaitu bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan dari pemimpin. Selanjutnya dengan *referent* dan *expert power*, keahlian dan perilaku kepala sekolah yang diimplementasikan dalam bentuk rutinitas kerja, diharapkan mampu meningkatkan motivasi kerja para guru.

Komitmen organisasi SMPN di Bandung Raya memiliki dimensi komitmen normatif yang belum optimal yaitu kontribusi dan peranan yang belum memenuhi harapan. Dengan demikian perlu upaya peningkatan kontribusi anggota untuk memberikan kesempatan kepada anggota dalam bertanggungjawab dan terlibat pada kegiatan pencapaian tujuan sekolah. Untuk menguatkan komitmen anggota dalam berkontribusi pada kegiatan pencapaian tujuan sekolah dapat dilakukan dengan memperhatikan kepentingan anggota seperti perlindungan dan kesejahteraan. Kontribusi para anggota dapat ditumbuhkan dengan menciptakan visi, misi, dan tujuan yang jelas, komunikasi yang efektif, konsisten, dan memberikan kepercayaan kepada anggota.

Iklim sekolah SMPN di Bandung Raya memiliki iklim keterbukaan organisasi yang belum optimal. Oleh sebab itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membangun komunikasi yang lebih terbuka dan intensif, kepercayaan dan kerjasama antara kepala sekolah dengan anggota internal maupun eksternal dan diantara sesama anggota (guru dan staf), orang tua siswa, siswa, serta komunitas sekolah.

Kinerja guru SMPN di Bandung Raya memiliki pengetahuan profesional yang belum optimal. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru secara berkesinambungan untuk meningkatkan profesionalismenya. Peningkatan profesionalisme bisa bekerjasama dengan kelembagaan yang terkait. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan Forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pengembangan diri secara mandiri melalui penelitian tindakan kelas (PTK) mengikuti seminar, menyelenggarakan diklat dan diklat dalam jabatan.

Pemerintah Kabupaten dan Kota di Wilayah Bandung Raya segera memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan

Dedi Sutardi, 2016

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMITMEN ORGANISASI, IKLIM SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMPN DI BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti lebih lanjut terkait pengaruh kinerja guru terhadap iklim kelas untuk diuji seberapa besar pengaruhnya terhadap mutu layanan akademik. Peneliti selanjutnya dapat lebih menggali karakteristik setiap sekolah di Kab/Kota di Bandung Raya yang disesuaikan dengan variabel yang memiliki kontribusi dalam peningkatan mutu layanan akademik di luar Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Organisasi, Iklim Sekolah dan Kinerja Guru. Peneliti selanjutnya pun dapat meneliti lebih lanjut dan menguji model peningkatan mutu layanan akademik di satuan pendidikan lainnya.

Dedi Sutardi, 2016

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMITMEN ORGANISASI, IKLIM SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMPN DI BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dedi Sutardi, 2016

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMITMEN ORGANISASI, IKLIM SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SMPN DI BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu